CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

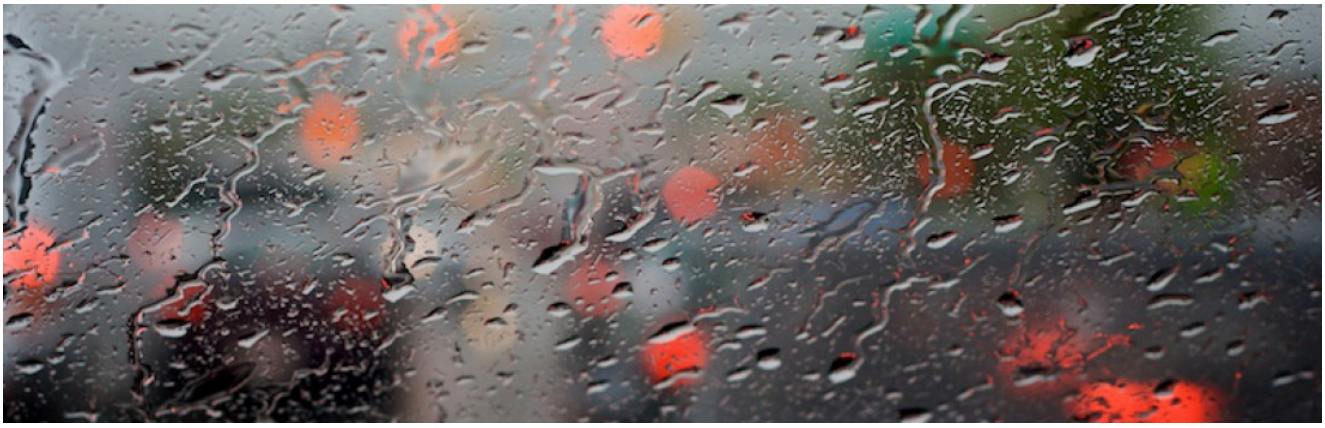

Dunia Spektakular: Ironi Politik dan Anti-Politik

April 22, 2014 by kinky ninja | 4 Comments

Two anarchists are hiding behind a dumpster, manufacturing molotov cocktails. One anarchist turns to the other and says: "What exactly are we going to target with these mollies?" The second anarchist retorts: "What are you, some kind of intelectual?"

—G.A. Mathias, *Right-of-Center Sellouts*

Rasanya tak perlu ditegaskan lagi, *politik itu menyebalkan*.

Aku tahu, definisi politik saat ini jauh lebih kompleks dari sekedar definisi politik gaya Athena yang berasal dari kata *polis*. Tapi aku tidak ingin menyalahkan kemenjadian politik seperti politik yang dikenal saat ini yang melulu berorientasikan kekuasaan dan bermotifkan ekonomi dengan amat kental. Karena kalau toh politik jadi seperti sekarang ini, bukankah memang ini perkembangannya?

Aku tidak kenal betul seperti apa politik dalam definisi Athena sesungguhnya, karena sepengetahuanku mereka yang sibuk berpolitik di Athena juga adalah para tuan-tuan tanah dan pemilik budak, yang karenanya sepertinya hanya versi lebih antik dari bentuk politik era kontemporer. Dan untuk memahaminya, tentu harus dibahas sesuai konteks pada jamannya. Lebih jauhnya lagi, karena konteksnya

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

amat berbeda dengan masa kini, maka menurutku sudah lupakan saja definisi politik di era Athena.

Singkatnya, politik yang kukenal adalah bentuk politik seperti saat ini. Dan sekali lagi kukatakan, *politik itu menyebalkan*.

Tapi lantas apa? Saat aku tidak menyukai bentuk politik kontemporer, apapun variannya, apakah lantas sebaiknya aku memilih sikap untuk merengkuh kubu yang anti terhadap politik kontemporer saat ini?

Aku ragu. Karena kubu ini ironisnya seperti berikut: mereka yang saat muda mengaku anti-politik pada gilirannya juga menjadi politikus baru —tentu saja dengan mengambil esensi politik yang sama seperti yang sebelumnya, alias tidak ada bedanya. Perhatikan saja mahasiswa-mahasiswa yang lantang bersuara era 60-an, elit-elit Partai Rakyat Demokratik (PRD) yang awalnya sedemikian radikal di era Suharto— yang kini selalu mengandalkan lelucon "Kami melakukan ini, mengorbankan diri, demi mendekatkan rakyat pada revolusi" yang makin usang atas pembenaran perilaku mereka saat ini—dan tentu saja, tak terkecuali sebagian dari mereka yang mengaku anti-otoritarian dalam variannya sendiri, menolak partai politik tapi melakukan hal yang sama persis dengan yang dilakukan partai, minus urusan legalitas saja.

Coba pikirkan, kalau engkau mengadopsi gaya pengorganisiran partai politik, sekalipun tanpa mengusung nama partai politik, bukankah artinya engkau tak berbeda dengan partai politik?

Itu baru anti-otoritarian dalam varian yang masih lekat aroma politiknya.

Kini mari kita melihat pada mereka yang mana pengikutnya banyak menyatakan diri anti-politik: gerombolan para primitivis, anti-teknologi dan insureksioner—yang sengaja kupisahkan dari kubu anarkis karena mereka di kubu ini menyatakan bahwa para anarkis masa kini telah terlalu terkungkung dalam ideologi anarkisme dan terlalu politis.

Primitivis yang kusebut di sini adalah mereka dalam artian para pengikut ide-ide John Zerzan, *deep-ecology*-nya Arnae Næss dan beberapa kecenderungan anti-peradaban lainnya. Di dalam kubu ini, hal yang paling umum adalah eksisnya sentimen misantropi dan nihilisme; tak ada masalah bagiku, hanya saja, selalu mereka tak bisa menjawab saat dibawa ke dalam diskusi soal hadirnya pemusnahan

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

manusia secara massal sebagai konsekwensi logis dari ide dasar mereka.

Merunut pada penelitian ilmiah—tentu saja aku menggunakan data ilmiah semenjak para aktivis primitivis dan anti-peradaban juga menggunakan data ilmiah untuk membenarkan argumennya—utopia para aktivis ini, di mana corak produksi masyarakatnya pemburu-peramu, membutuhkan sebuah dunia di mana populasi manusia sedunia ini maksimal hanya sekitar 100 juta orang saja. Lebih dari jumlah tersebut corak produksi pemburu-peramu tak akan lagi dapat berjalan dengan berkesinambungan. Sementara, melongok pada kondisi dunia masa kini, terdapat setidaknya 7 milyar manusia yang hidup di atas planet ini. Maka untuk merealisasikan utopianya, otomatis para aktivis ini perlu 'melenyapkan' manusia sebanyak 6.900.000.000 orang—atau sekitar 99% populasi manusia di atas bumi. Bagaimana caranya agar hal tersebut bisa terjadi? Bagaimana cara melenyapkannya? Sulap? Para aktivis biasanya marah apabila ditanya soal hal ini, tentu saja, karena mereka tidak bisa menjawabnya padahal, sebagaimana tadi telah kuungkapkan, hal itu adalah konsekwensi logis dari konsep yang mereka usung dan gembar-gemborkan.
Uniknya justru yang paling jujur adalah beberapa individu eko-fasis seperti Pentti Linkola misalnya, yang mana secara terbuka ia menyarankan dihadirkannya pembasmian massal.

Dengan melihat hal di atas, walaupun mungkin terasa terlalu menyederhanakan, bukankah pada ujungnya bahkan mereka, para aktivis yang mengaku anti-politikpun, berdiri di pijakan yang sama dengan para fasis yang jelas-jelas politis? Linkola sendiri malah menganjurkan untuk dibentuknya pemerintahan totaliter yang brutal sebagai salah satu cara pengurangan populasi besar-besaran. Problematik memang, tapi setidaknya ia berani mengungkapkannya secara terbuka.

Terakhir, walau bukan yang paling akhir, adalah sejumput para insurekionis, yang merupakan campuran kasar antara komunis anti-negara dan anarkis insureksioner yang mengambil inspirasi teoritis dari *The Coming Insurrection* dari Invisible Committee dan praksis dari kerusuhan di Yunani beberapa tahun ke belakang. Pernyataan tegas mereka yang mengaku tidak memiliki agenda politik apapun, bisa dilihat dari slogan-slogan mereka seperti: *"Occupy Everything, Demand Nothing"* misalnya. Tapi gambaran umum mereka malahan jadi persis seperti apa yang dikatakan oleh seorang feminis Marxis-otonomis radikal, Silvia Federici, saat ia ditanya mengenai peran feminis dalam

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Gregorius Hugo

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

aksi insureksioner. Ia berkomentar, *"The problem, I believe, is when these actions become an end in themselves, carried out, as 'We are the Crisis' states, 'for no reason'. For in this case, in the absence of any articulated objective, what comes to the foreground tends to be the glorification of risk-taking."*

Aksi mereka, menjadi tujuan mereka, diakui atau tidak. Mereka tidak ingin apapun, selain melakukan aksi yang konon insureksional itu. Ada aroma *bravado* yang kuat di sini. Dan dengan melihat hal tersebut, jadi apa beda mereka dengan para pecandu perang, seperti misalnya para *hooligan* Serbia yang dipersenjatai, diberi kebebasan absolut bertindak apapun, dan dikirim oleh para politisi Serbia untuk menghabisi kaum muslim Bosnia beberapa waktu lalu? Masih lekat dalam ingatanku soal kasus tersebut. Atau untuk contoh lain, para preman yang dikirim oleh para korporat, yang biasanya juga didukung oleh aparat kepolisian, ke pedesaan-pedesaan untuk mengusir para petani agar tanahnya dapat dirampas korporasi? Aku tak melihat ada beda yang signifikan di antara para insureksioner dan para *hooligan* serta preman tersebut. Semuanya sama-sama melakukan sesuatu hanya karena mereka suka atas apa yang mereka lakukan, tak ada alasan lain. Bedanya hanya bahwa para *hooligan* Serbia dan para preman tersebut mendapat upah yang cukup baik dan bebas dari tanggung jawab apapun.

Dengan demikian, dalam pandanganku, mereka yang menyatakan anti-politik pada akhirnya cenderung berdiri di pijakan yang sama, berdampingan dengan para fasis.

Pada akhirnya juga, saat berbicara mengenai politik dan kita tahu momen beraroma politik belum lama ini adalah soalan Pemilu, dalam Pemilu lalu, para pemilih yang dengan bangga memilih, mereka yang golput dan menggembar-gemborkan bahwa golput itu adalah hak, termasuk mereka yang menyatakan anti-politik tapi berkelakuan sama dengan mereka yang politis, semua adalah manusia-manusia politis. Semua tak ada bedanya. Pada taraf tertentu pula, sebagaimana politik itu menyebalkan, maka *mereka juga menyebalkan.*

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in

the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: IRONI POLITIK DAN ANTI-POLITIK"

Leave a comment

clap clap clap
April 23, 2014 at 9:51 am

Kerennnnnn!!!

★ Like

Reply

yusdin rukka
July 20, 2014 at 7:23 pm

Kereen. Sempurna.

★ Like

Reply

thoughtcrime
July 21, 2014 at 3:33 am

Apaan sih sempurna sempurna…

★ Like

Reply

The Hipster
July 22, 2014 at 5:33 am

Sempurna… oh..oh.. sempurna *nyanyi lagu Andra and The Backbone sambil jungkir balik karena nemu ada aja sorak-sorak ala cheerleaders gini yang mampir di blog kamu, P.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top